

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jumlah perusahaan bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang telah menerbitkan laporan keuangan selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2010, 2011, 2012 dan 2013 yang telah dipublikasikan yaitu 8 bank dari kurang lebih 16 bank syariah yang terdaftar di BEI. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 8 bank syariah yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai 2013. Dengan menggunakan metode penggabungan data maka dalam hal ini diperoleh data sebanyak $8 \times 4 = 32$ data pengamatan. Daftar perusahaan Perbankan Syariah tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Jumlah sampel perbankan syariah yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013 :

1.	BCA Syariah
2.	BRI Syariah
3.	BNI Syariah
4.	Bank Syariah Mandiri
5.	Bank Bukopin Syariah
6.	Bank Mega Syariah
7.	Bank Muamalat
8.	Bank Panin Syariah

4.1. Perkembangan *Intellectual Capital* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Pada Bank Syariah yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2013

4.1.1. Perkembangan *Intellectual Capital* (IC) pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2013

Di bawah ini hasil pengolahan data IC pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2013:

Tabel 4.1 (A)
IC Bank Periode Tahun 2010-2013

No	Nama Bank	2010	2011	2012	2013	Rata-Rata 2010-2013
1	BCA Syariah	-0.896	-1.023	-1.905	0.055	-0.942
2	BRI Syariah	0.068	3.550	-272.898	-295.990	-141.318
3	BNI Syariah	-0.741	3.166	4.610	6.485	3.380
4	Bank Syariah Mandiri	-4.015	4.991	-1.010	2.620	0.647
5	Bank Bukopin Syariah	-1.361	4.847	-0.246	-0.175	0.766
6	Bank Mega Syariah	4.564	4.071	4.453	3.988	4.269
7	Bank Muamalat	1.502	4.448	4.460	4.799	3.802
8	Bank Panin Syariah	1.180	3.362	6.336	6.214	4.273
	Mean	0.038	3.427	-32.025	-34.001	-15.640
	Min	-4.015	-1.023	-272.898	-295.990	-141.318
	Max	4.564	4.991	6.336	6.485	4.273
	Growth		90.153	-10.346	0.062	

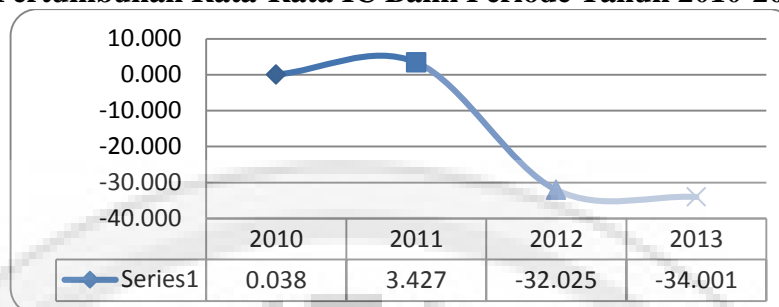
Berdasarkan tabel 4.1(A) maka dapat diketahui IC masing-masing bank sebagai berikut:

- a. Rata-rata IC Bank pada tahun 2010 adalah sebesar 0.038. Bank dengan IC tertinggi adalah Bank Mega Syariah sebesar 4.564 dan bank dengan IC terendah adalah BNI Syariah sebesar -4.015.

- b. Rata-rata IC Bank pada tahun 2011 adalah sebesar 3.427. Bank dengan IC tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri sebesar 4.991 dan bank dengan IC terendah adalah BCA Syariah sebesar -1.023.
- c. Rata-rata IC Bank pada tahun 2012 adalah sebesar -32.025. Bank dengan IC tertinggi adalah Bank Panin Syariah sebesar 6.336 dan bank dengan IC terendah adalah BRI Syariah sebesar -272.898.
- d. Rata-rata IC Bank pada tahun 2013 adalah sebesar -34.001. Bank dengan IC tertinggi adalah Bank BNI Syariah sebesar 6.485 dan bank dengan IC terendah adalah BRI Syariah sebesar -295.990

Tabel 4.1 (A) menjelaskan tentang gambaran IC Bank Periode Tahun 2010-2013. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 rata-rata IC yang diperoleh adalah sebesar 0.0384 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 90.153% menjadi 3.427, dan mengalami penurunan sebesar -10.346 menjadi -32.025 pada tahun 2012, dan kembali mengalami peningkatan sebesar 0.062% menjadi -34.001 pada tahun 2013. Pada tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa IC tahun 2010-2013 terbesar adalah Bank Panin Syariah sebesar 4.273 dan IC bank terendah adalah Bank BRI Syariah sebesar -141.318. Rata-rata IC pada tahun 2010 – 2013 adalah sebesar -15.640.

Grafik 4.1 (A)
Pertumbuhan Rata-Rata IC Bank Periode Tahun 2010-2013



4.1.2. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI

Di bawah ini hasil pengolahan data DPK pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2013:

Tabel 4.1 (B)
DPK Bank Periode Tahun 2010-2013

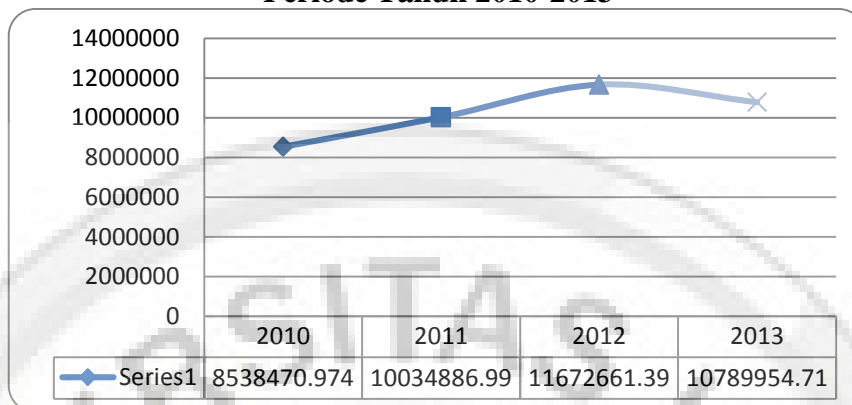
No	Nama Bank	2010	2011	2012	2013	Rata-Rata 2010-2013
1	BCA Syariah	556.68	864,135	1.261.70	1.703.049	856148.57
2	BRI Syariah	427.896	612.919	887.85	1.133.476	642.89767
3	BNI Syariah	5.162.728	6.756.262	527.02	854.00	2.980.092.8
4	Bank Syariah Mandiri	28.680.965	42.133.653	46.687.969	55.767.955	43.317.636
5	Bank Bukopin Syariah	1.621.913	2.291.738	2.850.784	3.272.263	3.272.263
6	Bank Mega Syariah	4.040.980	4.933.556	7.108.754	7.736.248	7.736.248
7	Bank Muamalat	17.393.44	26.766.90	34.903.83	4.179.104	4.179.104
8	Bank Panin Syariah	309.763	419,772	1.223.290	2.870.210	1.199.915
	Mean	8.538.471	10.034.887	11.672.661	10.789.955	7942756.2
	Min	427.896	612.949	527.024	854.003	64.289.767
	Max	28.680.965	42.133.653	46.687.969	55.767.955	43.317.636
	Growth		17.53%	16.32%	-7.56%	

Berdasarkan tabel 4.1 (B) maka dapat diketahui DPK masing-masing bank sebagai berikut:

- a. Rata-rata DPK Bank pada tahun 2010 adalah sebesar 8.538.471. Bank dengan DPK tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri sebesar 28.680.965 dan bank dengan DPK terendah adalah Bank BRI Syariah sebesar 427.896.
- b. Rata-rata DPK Bank pada tahun 2011 adalah sebesar 10.034.887. Bank dengan DPK tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri sebesar 42133653 dan bank dengan DPK terendah adalah Bank BRI Syariah sebesar 612.949
- c. Rata-rata DPK Bank pada tahun 2012 adalah sebesar 11.672.661. Bank dengan DPK tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri sebesar 46.687.969 dan bank dengan DPK terendah adalah Bank BNI Syariah sebesar 527.024.
- d. Rata-rata DPK Bank pada tahun 2013 adalah sebesar 10.789.955. Bank dengan DPK tertinggi adalah Bank Muamalat sebesar 55.767.955 dan bank dengan DPK terendah adalah Bank Syariah Mandiri sebesar 854.003.

Tabel 4.1 (B) menjelaskan tentang gambaran DPK Bank Periode Tahun 2010-2013. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 rata-rata DPK yang diperoleh adalah sebesar 8.538.471 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 17.53% menjadi 10.034.887, dan terus mengalami peningkatan sebesar 16.32% menjadi 11.672.661 pada tahun 2012, dan terus mengalami penurunan sebesar -7.56% menjadi 10.789.955 pada tahun 2013. Pada tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa DPK tahun 2010-2013 terbesar adalah Bank Syariah Mandiri sebesar 43.317.636 dan DPK bank terendah adalah Bank BRI Syariah sebesar 642.89767.

Grafik 4.1 (B)
Pertumbuhan Rata-Rata DPK Bank Syariah
Periode Tahun 2010-2013



4.2. Perkembangan Kinerja Keuangan (ROA) Pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI

Di bawah ini hasil pengolahan data ROA Pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2013:

Tabel 4.2
ROA Bank Periode Tahun 2010-2013

No	Nama Bank	2010	2011	2012	2013	Rata-Rata 2010-2013
1	BCA Syariah	1.13	0.9	0.8	1	0.96
2	BRI Syariah	0.35	0.2	1.19	1.15	0.72
3	BNI Syariah	0.61	1.29	1.48	1.37	1.19
4	Bank Syariah Mandiri	2.21	1.95	2.25	1.53	1.98
5	Bank Bukopin Syariah	0.74	0.52	0.55	0.69	0.62
6	Bank Mega Syariah	1.9	1.58	3.81	2.33	2.40
7	Bank Muamalat	1.36	1.52	1.54	0.5	1.23
8	Bank Panin Syariah	-2.53	1.75	3.29	1.03	0.89
	Mean	0.72	1.21	1.86	1.20	1.25
	Min	-2.53	0.2	0.55	0.5	0.62
	Max	2.21	1.95	3.81	2.33	2.40
	Growth		68.28%	53.55%	-35.61%	

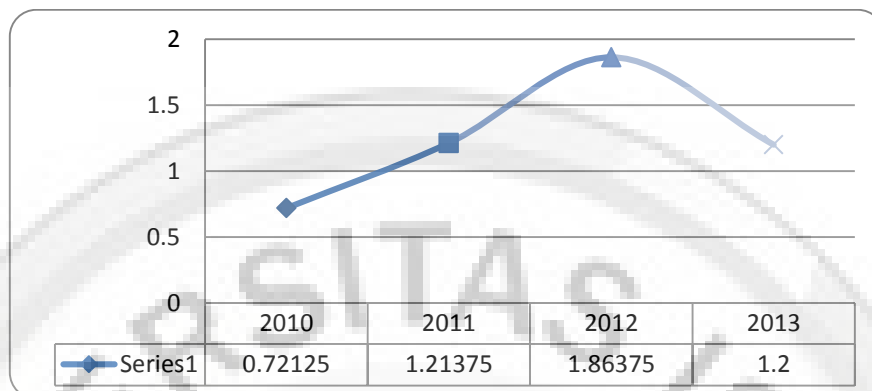
Berdasarkan tabel 4.2 maka dapat diketahui ROA masing-masing bank sebagai berikut:

1. Rata-rata ROA Bank pada tahun 2010 adalah sebesar 0,72. Bank dengan ROA tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri sebesar 2,21 dan bank dengan ROA terendah adalah Bank Panin Syariah sebesar -2,53.
2. Rata-rata ROA Bank pada tahun 2011 adalah sebesar 1,21. Bank dengan ROA tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri sebesar 1,95 dan bank dengan ROA terendah adalah Bank BRI Syariah sebesar 0,2.
3. Rata-rata ROA Bank pada tahun 2012 adalah sebesar 1,86. Bank dengan ROA tertinggi adalah Bank Mega Syariah sebesar 3,81 dan bank dengan ROA terendah adalah Bank Bukopin Syariah sebesar 0,55.
4. Rata-rata ROA Bank pada tahun 2013 adalah sebesar 1,2. Bank dengan ROA tertinggi adalah Bank Mega Syariah sebesar 2,33 dan bank dengan ROA terendah adalah Bank Muamalat sebesar 0,5.

Pada tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa ROA tahun 2010-2013 terbesar adalah Bank Mega Syariah sebesar 2,405 dan ROA bank terendah adalah Bank Bukopin Syariah sebesar 0,625.

Tabel 4.2 menjelaskan tentang gambaran ROA Bank Periode Tahun 2010-2013. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 rata-rata ROA yang diperoleh adalah sebesar 0,72 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 68,28% menjadi 1,21, dan terus mengalami peningkatan sebesar 53,55% menjadi 1,86 pada tahun 2012, dan kemudian mengalami penurunan sebesar 35,61% menjadi 1,2 pada tahun 2013.

Grafik 4.2
Pertumbuhan Rata-Rata ROA Bank
Periode Tahun 2010-2013



4.3. Umur Bank Pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI

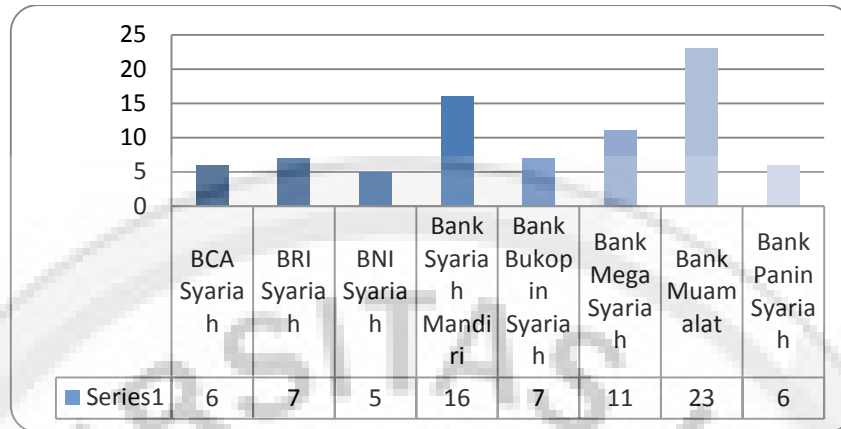
Di bawah ini hasil pengolahan data umur bank Pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2013:

Tabel 4.3
Umur Bank

No	Nama Bank	Umur Bank
1	BCA Syariah	6
2	BRI Syariah	7
3	BNI Syariah	5
4	Bank Syariah Mandiri	16
5	Bank Bukopin Syariah	7
6	Bank Mega Syariah	11
7	Bank Muamalat	23
8	Bank Panin Syariah	6
	Mean	10.12
	Min	5
	Max	23

Tabel 4.3 menjelaskan tentang gambaran umur bank, bank dengan umur tertinggi yaitu Bank Muamalat yaitu 23, dan bank dengan umur terendah yaitu bank BNI Syariah yaitu 5. Rata-rata umur bank tersebut adalah 10,125.

Grafik 4.3 Umur Bank



4.3.1. Analisis Verifikatif

4.3.1.1. Pengujian Asumsi Analisis Regresi

Dalam analisis regresi dikemukakan asumsi-asumsi yang harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien-koefisien regresi tidak bias dan mendekati keadaan yang sesungguhnya. Sehubungan dengan itu, sebelum dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam analisis regresi tersebut. Setuju dengan data yang digunakan dalam penelitian ini maka asumsi regresi yang akan diuji adalah asumsi multikolinieritas, Heterokedastisitas, normalitas, dan autokorelasi.

4.3.2. Uji asumsi klasik

4.3.2.1. Pengujian Multikolinieritas

Untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF) jika nilai *tolerance* lebih dari 10 % atau kurang dari 10

maka dikatakan tidak multikolinieritas. Adapun ikhtisar uji multikolonieritas sebagaimana Output SPSS dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini

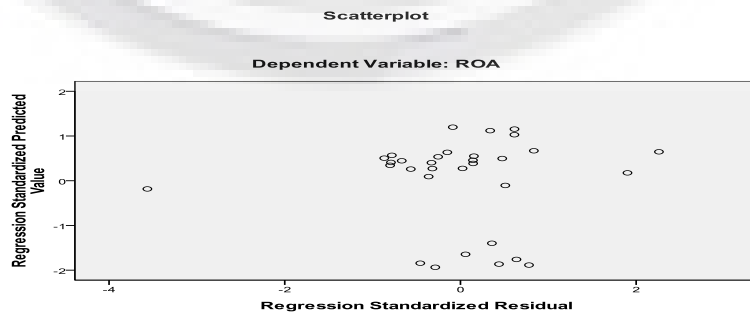
Tabel 4.4 (A)
Multikolinierity

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.964	1.037
X2	.964	1.037

Menggunakan besaran tolerance (a) dan variance inflation factor (VIF) jika menggunakan $\alpha/\text{tolerance} = 10\%$ atau 0,10 maka $VIF = 10$. Dari hasil output VIF hitung dari ketiga variabel kurang dari $VIF = 10$ dan semua tolerance variabel bebas 0.964 diatas 10%, dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

4.3.2.2. Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas, syarat klasik ini dalam analisis regresi adalah harus tidak terjadi gejala heteroskedastisitas yang berarti, varian residual harus sama. Dengan menggunakan paket program SPSS versi 17 untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas digunakan grafik scctterplot variabel dependen, grafik tersebut dapat di lihat pada gambar berikut :

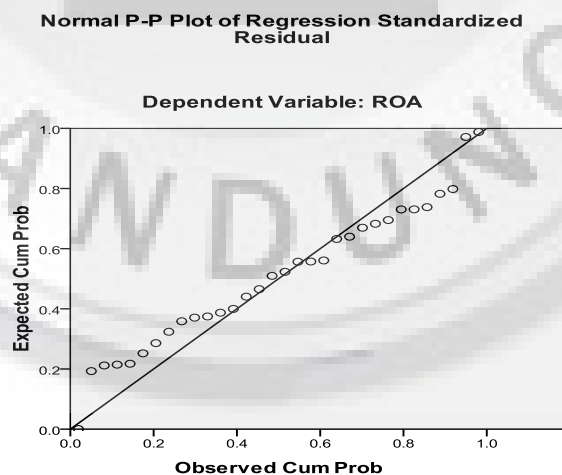


Gambar 4.4 (A) Grafik Scatterplot Variabel Dependen

Berdasarkan gambar di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.3.2.3. Pengujian Normalitas

Dalam regresi linear *disturbance error* atau variabel gangguan (e_i) berdistribusi secara normal atau acak untuk setiap nilai X_i , mengikuti distribusi normal disekitar rata-rata. Grafik tersebut menunjukkan bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selengkapnya grafik tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.4 (B) Grafik Normalitas

4.3.2.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh *error* dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W):

$$D-W = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

(Gujarati, 2003: 467)

Kriteria uji: Bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson:

- Jika $D-W < d_L$ atau $D-W > 4 - d_L$, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi
- Jika $d_U < D-W < 4 - d_U$, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi
- Tidak ada kesimpulan jika : $d_L \leq D-W \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq D-W \leq 4 - d_L$

(Gujarati, 2003: 470)

Apabila hasil uji Durbin-Watson tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan *runs test*. Untuk mengetahui bahwa terjadinya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson dengan bantuan program SPSS 17.0 pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 (B)

Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.159

Dari tabel 4.6 diperoleh nilai d sebesar 2.159. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai d_L dan d_U pada tabel Durbin-Watson. Untuk $\alpha=0.05$, $k=2$ dan $n=32$, diperoleh $d_L= 1.3093$ dan $d_U= 1.5736$. Nilai $d > d_U$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi.

4.3.3. Analisis Regresi Berganda

4.3.3.1. Hubungan IC dan DPK Terhadap ROA

Adapun variabel yang diukur adalah IC dan DPK dengan ROA. Hasil pengukuran besarnya hubungan terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 (C1)
Korelasi antara IC dan DPK Terhadap ROA

		ROA	IC	DPK
Pearson Correlation	ROA	1.000	.030	.292
	IC	.030	1.000	.190
	DPK	.292	.190	1.000

Dari hasil perhitungan, didapat koefisien korelasi IC dan DPK dengan ROA sebagai berikut:

- 1) Koefisien korelasi antara IC dengan ROA $r = 0.030$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara IC dengan ROA. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi IC dengan ROA adalah sangat rendah karena berkisar antara 0.00 sampai dengan 0,199.

2) Koefisien korelasi antara DPK dengan ROA $r = 0,292$, ini berarti terdapat hubungan yang rendah antara DPK dengan ROA. Jika diinterpretasikan menurut kriteria dalam Sugiono (2004:216) maka eratnya korelasi DPK dengan ROA adalah rendah karena berkisar antara 0,20 sampai dengan 0,399, dan arahnya positif.

4.3.3.2. Koefisien regresi IC dan DPK terhadap ROA

Berdasarkan besaran koefisien pada tabel 4.8, maka model regresi yang terbentuk dinyatakan sebagai berikut :

Tabel 4.4 (C2)
Koefisien Regresi IC dan DPK Terhadap ROA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.149	.700		.213	.832
IC	.000	.003	-.026	-.144	.887
DPK	.190	.116	.297	1.644	.111

$$\text{ROA} = 0.149 + 0.000\text{IC} + 0.190\text{DPK}$$

Untuk itu, dari hasil perhitungan tersebut maka dapat diinterpretasikan, adalah sebagai berikut:

- Jika tidak ada X1 (IC), X2 (DPK), maka nilai Y (ROA) adalah 0.149 (*konstanta*). Dapat diartikan bahwa bila diasumsikan untuk IC, DPK sebesar 0, maka ROA akan tetap sebesar 0.149.
- Apabila diasumsikan untuk IC meningkat 1 satuan sedangkan DPK sebesar 0, maka ROA akan meningkat sebesar 0.000.
- Apabila diasumsikan untuk DPK meningkat 1 satuan, sedangkan IC 0, maka ROA akan meningkat sebesar 0.190

4.3.3.3. Koefisien determinansi secara simultan

Koefisien determinasi (R^2) merupakan koefisien yang dipergunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap perubahan variabel dependen

Tabel 4.4 (C3)
Koefisien deteminansi IC dan DPK Terhadap ROA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.293 ^a	.086	.023	1.04460

Berdasarkan hasil tabel 4.9 diketahui bahwa nilai korelasi sebesar 0.293. Hal ini dapat diartikan bahwa secara variable IC dan DPK memiliki hubungan yang rendah. Hasil *R Square* = 0.086 berarti variabel ROA dapat dijelaskan oleh IC dan DPK sebesar 8.6%. Besarnya nilai variabel ROA (Y) ditentukan oleh variabel IC dan DPK terhadap ROA sebesar 8.6% sisanya ditentukan oleh faktor lain sebesar 91.4%.

Tabel 4.4 (C4)
Koefisien Determinasi Secara Parsial

Model	Standardized Coefficients	Correlations			
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)					
IC	-.026	.030	-.027	-.026	
DPK	.297	.292	.292	.292	

Berikut disajikan hasil penerapan secara parsial antara IC dan DPK terhadap ROA dengan rumus *beta x zero order* :

- **Variabel IC terhadap ROA** = $-0.026 \times 0.030 \times 100\% = -0.08\%$, diketahui nilai koefisien determinasi IC terhadap ROA sebesar -0.08%. artinya variabel IC secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA sebesar -0.08%.

- **Variabel DPK terhadap ROA = $0.297 \times 0.292 \times 100\% = 8.67\%$** , diketahui nilai koefisien determinasi DPK terhadap ROA sebesar 8.67%. artinya variabel DPK secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ROA sebesar 8.67%.

4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Untuk mengetahui hipotesis secara simultan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- $H_0: \rho = 0$, (tidak ada pengaruh antara IC dan DPK terhadap ROA)
- $H_1: \rho \neq 0$, (ada pengaruh antara IC dan DPK terhadap ROA)

Dengan ketentuan adalah jika : signifikansi $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan jika signifikansi $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Selain itu juga dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dimana : jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel 4.5 (A)

Pengujian Secara Simultan pengaruh antara IC dan DPK terhadap ROA
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.980	2	1.490	1.366	.271 ^a
	Residual	31.644	29	1.091		
	Total	34.624	31			

a. Predictors: (Constant), DPK, IC

b. Dependent Variable: ROA

Hasil perhitungan pada tabel Anova, menunjukkan nilai F_{hitung} dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 29$ adalah $= 1.366$ dengan $sig = 0,271$. Pengujian dengan membandingkan $sig = 0,000$ dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) maka H_0 diterima. Apabila pengujian dengan membandingkan $F_{hitung} = 1.366 < F_{tabel} = 3.33$ dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 29$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima. Oleh karena itu dapat dari uji statistik bahwa secara bersama-sama (simultan) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh antara IC dan DPK terhadap ROA.

4.4.2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Untuk mengetahui hipotesis secara parsial maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- $H_{01}: \rho = 0$, (tidak ada pengaruh secara parsial antara IC terhadap ROA).
- $H_{11}: \rho \neq 0$, (ada pengaruh secara parsial antara IC terhadap ROA).
- $H_{02}: \rho = 0$, (tidak ada pengaruh secara parsial antara DPK terhadap ROA).
- $H_{12}: \rho \neq 0$, (ada pengaruh secara parsial antara DPK terhadap ROA).

Dalam pengujian hipotesis menggunakan uji t, taraf signifikansi yang digunakan 5%. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{b}{sb}$$

Keterangan:

b = Koefisien regresi

sb = Standar error

t = t_{hitung} yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel}

(Natsir, 2005 : 460)

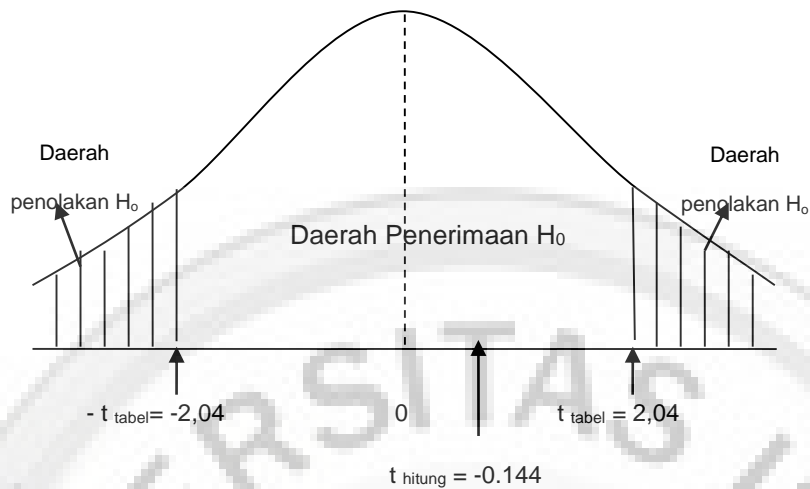
Setelah pengujian dilakukan, maka hasil perhitungan untuk masing-masing hipotesis (t_{hitung}), dibandingkan dengan t_{tabel} . Untuk kesalahan 5% uji two tailed dan $dk = n - k - 1 = 32 - 2 - 1 = 29$, maka diperoleh $t_{tabel} = 1.99$ dengan ketentuan sebagai berikut :

- Terima H_0 jika $-t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} < t < t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$, di mana $t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$
- Tolak H_0 jika $-t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} > t > t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$, di mana $t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$

Tabel 4.5 (B)
Hasil Uji-t Variabel IC dan DPK terhadap ROA

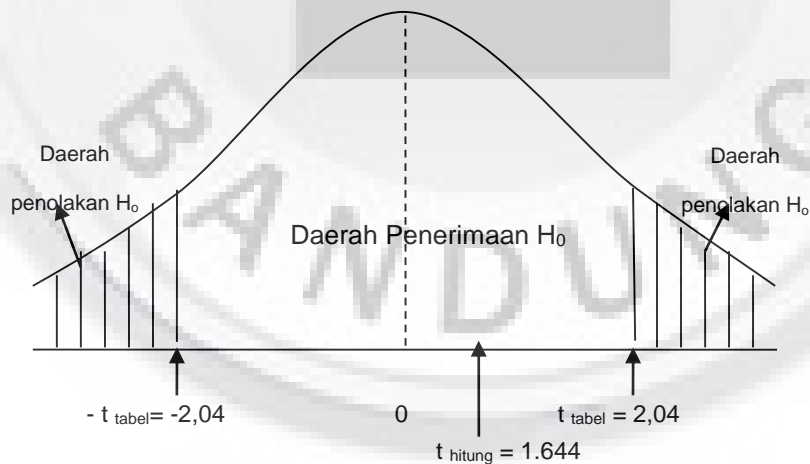
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.149	.700		.213	.832
IC	.000	.003	-.026	-.144	.887
DPK	.190	.116	.297	1.644	.111

- Untuk uji hipotesis pengaruh antara IC dengan ROA diperoleh $t_{hitung} = -0.144 < t_{tabel} = 2.04$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara IC dengan ROA.



Gambar 4.5 (A)
Kurva Uji-t Dua Pihak Variabel IC Terhadap ROA

- Untuk uji hipotesis pengaruh antara DPK dengan ROA diperoleh $t_{hitung} = 1,644 < t_{tabel} = 2,04$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara DPK dengan ROA.



Gambar 4.5 (B)
Kurva Uji-t Dua Pihak Variabel DPK Terhadap ROA

4.5 Korelasi dan Pengaruh Simultan IC dan DPK Terhadap ROA Dengan Umur Bank Sebagai Variabel Moderator

Tabel 4.5 (C)
Korelasi Berganda dan Koefisien Determinansi IC dan DPK Terhadap ROA Dengan Umur Bank Sebagai Variabel Moderator

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.408 ^a	.167	.109	5.68199

Koefisien korelasi berganda atau simultan antara IC dan DPK Terhadap ROA dengan Umur Bank sebagai variabel moderator sebesar $r = 0,408$ ini berarti terdapat hubungan yang cukup kuat karena berkisar antara 0,40 s.d 0,599, dan arahnya positif.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh variabel Pada tabel 4.13 diketahui nilai r^2 sebesar 0,167 atau 16,7%. berarti variabel ROA dapat dijelaskan oleh IC, DPK dengan umur bank sebagai variabel moderator sebesar 16,7% sedangkan sisanya 83,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Dengan demikian diperoleh nilai KD sebesar 16,7,9% yang menunjukkan arti bahwa koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil R-Square pada tabel 4.13 variabel IC dan DPK Terhadap ROA dengan Umur Bank sebagai variabel moderator memberikan kontribusi sebesar 16,7% sedangkan sisanya 94,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Namun demikian, dengan umur bank sebagai moderator ternyata mampu memberikan pengaruh sebesar 16,7% terhadap ROA. Ini artinya bahwa variabel

umur bank memberikan penguatan bila dibandingkan tidak menggunakan variabel umur bank. Maka variabel umur bank memberikan tambahan pengaruh sebesar $16.7\% - 8.6\% = 8.1\%$.



4.6. Pengaruh *Intellectual Capital* dan Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

4.6.1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Rasionalisasi yang dapat dijelaskan bahwa tidak adanya pengaruh dari IC terhadap ROA nampaknya dikarenakan salah satunya adalah karyawan bank yang telah menempuh studi pada S1, S2, dan S3 tidak membawa benefit bagi keuntungan kinerja keuangan pada suatu bank tersebut. Selain itu *value added* yang dimiliki oleh perusahaan salah satunya diciptakan oleh *human capital*. Artinya, perusahaan lebih banyak mengalokasikan dana yang besar untuk pembiayaan modal intelektual (*human capital*) untuk meningkatkan sumber daya manusianya, structural, dan sumber daya fisik lainnya.

Data yang dibutuhkan untuk menghitung IC adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran IC lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain (Tan *et al.*, 2007).

Intellectual capital disclosure dipengaruhi oleh faktor lokal dan faktor global. Faktor lokal yang mempengaruhi IC *disclosure* antara lain: perkembangan ekonomi, keadaan politik, dan stabilitas negara, sedangkan salah satu contoh faktor global adalah kesepakatan penggunaan standar global dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Implementasi IFRS yang bersifat *principal based*

sangat memungkinkan terjadinya variasi dalam pengungkapan laporan tahunan suatu perusahaan. *Professional judgement* akuntan dalam membuat laporan keuangan sangat dibutuhkan karena IFRS tidak memberikan detail metode perhitungan dan pengungkapan yang disepakati

Menurut Pulic (1998), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka).

Tidak berpengaruhnya *Intellectual Capital* terhadap ROA menunjukkan perusahaan perbankan telah menggunakan *tangible* maupun *intangible asset*nya dengan tidak efektif dan efisien (Artinah dan Muslih, 2011). Hasil penelitian Ulum (2008) yang menyatakan bahwa kinerja *intellectual capital* perusahaan perbankan dalam penelitiannya berada pada posisi yang belum maksimal. Sehingga dengan demikian, diperlukan kebijakan yang lebih tepat untuk mengalokasikan sumber daya organisasi agar dapat menciptakan nilai bagi perusahaan (*firm's value creation*).

4.6.2. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Pada analisis yang dilakukan terhadap variabel DPK pada Bank Syariah yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa rata-rata bank paling banyak menggunakan modal sendiri, walaupun banyak nasabah yang menyimpan dana pada bank syariah tersebut dan modal yang dimiliki oleh suatu bank meningkat

tetapi pengeluarannya pun terus meningkat. Selain itu terdapat penurunan nilai *return on assets* (ROA) pada posisi dana pihak ketiga (DPK) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dalam hal ini, terjadi kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan.

Putra (2011) menyatakan bahwa dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas disebabkan karena ketidakseimbangan antara jumlah sumber dana yang masuk dengan jumlah kredit yang dilemparkan kepada masyarakat. Semakin tinggi dana pihak ketiga yang terkumpul di bank namun tidak dimbangi dengan penyaluran kredit, maka kemungkinan bank mengalami kerugian atau penurunan profitabilitas, karena pendapatan bunga dari penyaluran kredit kepada debitur tidak mencukupi untuk menutup biaya bunga yang harus dibayarkan kepada deposan.

Salah satu faktor penyebab ketidakseimbangan antara jumlah sumber dana yang masuk dan jumlah kredit yang dilemparkan kepada masyarakat karena adanya faktor ketidakpercayaan masyarakat kepada pihak bank untuk mengelola uang mereka dalam kegiatan operasional bank seperti pemberian kredit. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum percaya sepenuhnya kepada pihak bank untuk menyimpan dan mengelola uangnya karena adanya rasa khawatir apabila sewaktu-waktu pihak bank tidak mampu mengembalikan dana yang telah diserahkan ke bank

4.6.3. Pengaruh Intellectual Capital dan Dana Pihak Ketiga terhadap Kinerja keuangan (ROA) dengan umur bank sebagai variabel moderating.

Koefisien korelasi berganda atau simultan antara IC dan DPK Terhadap ROA dengan Umur Bank sebagai variabel moderator sebesar $r = 0.408$ ini berarti terdapat hubungan yang cukup kuat karena berkisar antara 0,40 s.d 0,599, dan arahnya positif. Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh variabel Pada tabel 4.13 diketahui nilai r^2 sebesar 0,167 atau 16.7%. berarti variabel ROA dapat dijelaskan oleh IC, DPK dengan umur bank sebagai variabel moderator sebesar 16.7% sedangkan sisanya 83.3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Dengan demikian diperoleh nilai KD sebesar 16.7.9% yang menunjukkan arti bahwa koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil R-Square pada tabel 4.13 variabel IC dan DPK Terhadap ROA dengan Umur Bank sebagai variabel moderator memberikan kontribusi sebesar 16.7% sedangkan sisanya 83,3 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Namun demikian, dengan umur bank sebagai moderator ternyata mampu memberikan pengaruh sebesar 16.7% terhadap ROA. Ini artinya bahwa variabel umur bank memberikan penguatan bila dibandingkan tidak menggunakan variabel umur bank. Maka variabel umur bank memberikan tambahan pengaruh sebesar $16.7\% - 8.6\% = 8.1\%$